

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Di kalangan orang Jawa dahulu kala kain bisa menyimbolkan status sosial dari pemakainya, bagi kebanyakan masyarakat kain yang paling dikenal adalah kain batik. Sementara bagi sebagian kalangan orang di Jawa dikenal juga kain selain batik yakni kain lurik, kain ini juga memiliki ciri yang unik dan menarik. Berbeda dengan kain batik yang bermotif, kain lurik mempunyai kekhasan tersendiri yakni kain yang tersusun dari unsur garis dan bidang serta memiliki variasi tertentu. Selain memiliki keindahan tersendiri lurik juga memiliki elemen filosofis.

Ensiklopedia Nasional Indonesia tahun 1997 menyebutkan lurik adalah kain tenun dari Jawa yang tersusun dari benang dan memiliki pola dasar garis-garis atau kotak-kotak berwarna suram meskipun terdiri dari berbagai warna. Kata lurik sendiri terbentuk dari kata *Rik* yang artinya garis atau parit dengan makna sebagai pelindung bagi pemakainya. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia lurik adalah tenun berpola atau bermotif garis-garis.<sup>1</sup> Sementara menurut kamus lengkap Bahasa Jawa

---

<sup>1</sup> <https://kbbi.web.id/lurik> diakses 12 September 2021 jam 11.36 WIB

pengertian lurik adalah gaya syair atau lorek-lorek yang dalam Bahasa Indonesia berarti baris.<sup>2</sup>

Asal lurik diperkirakan dari wilayah pedesaan di pulau jawa dan digunakan oleh rakyat, dalam perkembangan lurik tidak hanya menjadi ciri khas rakyat di pulau jawa tapi sudah sampai dilingkungan kraton. Sejak awal kain lurik hanya digunakan sebagai kemben (kain penutup tubuh wanita bagian atas) dan sebagai kain untuk membawa sesuatu dengan cara diikatkan di di badan, dari situlah muncul istilah lurik gendong. Dari beberapa situs peninggalan kain lurik juga sudah dikenal di era kerajaan Majapahit dan disebut karya tenun. Tak hanya itu bukti bahwa kain lurik sudah menyatu dalam kehidupan masyarakat di era tersebut juga dapa di lihat dari cerita di wayang beber dimana cerita tersebut menggambarkan seorang ksatrian yang melamar seorang putri dengan mahar alat tenun. Tenun lurik juga terdapat dalam salah satu relief di candi Borobudur, relief tersebut menggambarkan orang tengah menenun dengan alat tenun gendong. Temuan lainnya yaitu di prasasti Raja Erlangga di Jawa Timur tahun 1033 dimana dalam prasasti tersebut disebutkan kain Tuluh Watu sebagai salah satu jenis atau nama kain lurik.<sup>3</sup>

Pada awal mula dikenal di masyarakat tradisional jawa alat yang digunakan untuk mebuat tenun lurik masih menggunakan alat yang sangat sederhana yaitu alat tenu gedhong atau genhong Hingga pada

---

<sup>2</sup> Mangunswito. 2002. *Kamus Lengkap Bahasa Jawa*. Bandung: CV Yrama Widya

<sup>3</sup> Djoemena, nian. (2000). *Lurik garis-garis bertuah*. Jakarta: djambatan. Hal 31

perkembangannya guna mendapatkan hasil kain tenunan yang lebih banyak dan cepat maka mulailah dikenal alat tenun yang lebih bagus meskipun masih juga sederhana yang disebut alat tenun bukan mesin (ATBM) yang sampai saat ini beberapa pengrajin tenun lurik di pulau Jawa masih mempertahankan alat tersebut.<sup>4</sup>

Sebagai bagian dari warisan kekayaan budaya Jawa tradisional tenun lurik tidak hanya di fungsikan sebagai pakaian khas. Lurik juga disebutkan memiliki nilai filosofis yang penting bagi masyarakat Jawa. Disebutkan bahwa masyarakat Jawa suasana kebatinanya sangat kental kehidupan mistis yang banyak dipengaruhi berkembangnya budaya Hindu. Pembuatan kain tenun tidak hanya dilakukan sekedar mengisi waktu menunggu panen hasil bumi mereka. Penciptaan kain tenun waktu itu cenderung demi kepentingan keyakinan dan kepercayaan serta perasaan suci. Pemilihan pola dan variasi warna sarat dengan makna. Pelindung adalah karya master terampil dimana semua selera dan aspirasi kepentingan budaya periode itu telah dimasukan.<sup>5</sup>

Tenun sendiri secara umum diartikan sebagai proses pembuatan kain dengan menyilangkan benang secara vertical (lungsi) serta horizontal (pakan) dengan menggunakan alat tenun. Menenun adalah suatu cara

---

<sup>4</sup> Isyanti, 2003., *Sistem Pengetahuan Kerajinan Tradisional: Tenun Gedhong Tuban*, Propinsi Jawa Timur. Yogyakarta: Kementrian Kebudayaan dan Pariwisata. Hal.18

<sup>5</sup> Marah, Risman. (1990):*Berbagai Pola Kain Tenun dan Kehidupan Para Perajinnya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.hal 10-11

membuat pakaian yang mempunyai prinsip-prinsip menjalin bagian-bagian yang lurus atau vertikal dengan bagian yang melintang atau horizontal.<sup>6</sup>

Sejarah lurik di Yogyakarta sudah mulai ada sejak zaman Sri Sultan Hamengku Buwono V yang bertahta pada tahun 1820. Hal ini dibuktikan dari pakaian atau seragam yang dikenakan prajurit kraton dari Bregada Patang Puluh, Jogokaryo, Ketanggung dan Mantrijero yang memakai kain lurik berpola garis garis yang disebut corak “*telupat*”, perpaduan warna hitam dan biru tua yang terdiri dari tiga garis dan empat garis jika dijumlahkan menjadi angka tujuh yang bagi masyarakat Jawa khususnya Mataram Islam pada waktu itu sebagai angka tertinggi sehingga bisa diartikan kemakmuran , dan pada perkembangannya kain lurik juga dikenakan pada semua *abdi dalem* bahkan hingga para pangeran. Pakaian dari kain lurik tersebut dinamakan “*peranakan*”.<sup>7</sup>

Di Daerah Istimewa Yogyakarta perkembangan kain lurik sangat pesat dan saat ini bisa dikatakan mulai bersanding dengan kain Batik. Menurut data dari Dinas Perindustrian dan Perdagangan DIY di tahun 2019 jumlah pengrajin tenun yang masih mempertahankan dengan ATBM tercatat sedikitnya 30 pengrajin, dengan jumlah tenaga kerja 129 orang yang didominasi pra lansia dan lansia, sementara jumlah pengrajin tenun 153 pengusaha dengan jumlah tenaga kerja 792 orang.

---

<sup>6</sup> Kardiwa, Suwati.(1987) *Tenun Ikat: Indonesian Ikats*. Jakarta: Djambatan.hal.31

<sup>7</sup> <https://youtu.be/12AuGEE--h8> diakses pada 23 Februari 2022 jam 15.35 wib

Salah satu pengrajin yang masih tetap bertahan hingga kini dan melestarikan proses penciptaan tenun menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin ATBM yakni Kurnia Lurik yang terletak di Krapyak Wetan Panggunharjo Sewon Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta. Kurnia lurik yang mulai dirintis usahanya mulai tahun 1962 oleh Dibyو Sumarto hingga kini pengelolaanya tetap ditangani keluarga dan sudah sampai ke generasi ke 3. Rumah produksi Kurnia lurik semua proses produksinya masih menggunakan tenaga manusia mulai proses awal hingga akhir menjadi lembaran kain. Karena masih menggunakan ATBM tenaga kerja di sini juga didominasi lansia. Rian salah satu pengelola mengatakan saat ini kurnia lurik dikelola oleh keluarga generasi ketiga termasuk dirinya, kenapa lebih memilih mempertahankan ATBM dikarenakan alat itu sendiri merupakan warisan yang harus tetap dilestarikan. Semua tenaga kerja lansia tenaga kerja yang masih dikatakan muda yakni tenaga kerja di bagian proses pencelupan warna dan pencucian.

Meskipun hingga saat ini bisa dikatakan masih eksis atau bertahan, tetapi usaha tenun berbasis ATBM memiliki ancaman yang sangat vital yakni terkait regenerasi dari pengrajinnya sendiri dimana saat ini didominasi lansia dan minimnya minat generasi penerus atau generasi muda menggeluti profesi pengrajin tenun berbasis ATBM. Hal ini dikarenakan selain memerlukan ketrampilan yang berbeda secara ekonomi pengrajin tenun masih belum bisa menjanjikan kesejahteraan.

## **1.2 Rumusan Masalah.**

Dari pemaparan latar belakang diatas, maka dapat diberi rumusan masalahnya adalah “Bagaimana konsistensi dan eksistensi profesi seniman lurik motif tradisional yang masih bertahan dengan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) dan motif tradisional ditengah perkembangan motif lurik modern?.

## **1.3 Tujuan Pembuatan Karya**

- a. Untuk mengetahui bagaimana potret kehidupan pengrajin lurik tradisional yang menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin.
- b. Untuk mengetahui bagaimana eksistensi dan keberlangsungan regenerasi pengrajin/seniman lurik tradisional di era milenial
- c. Untuk mengetahui perkembangan,pertumbuhan dan eksistensi pengrajin/seniman lurik di era motif modern dan pola pemasarannya
- d. bagaimana peran pemerintah terkait perkembangan dan pelestarian lurik tradisional.

## **1.4 Manfaat Perancangan Karya**

### **1.4.1 Manfaat Akademis**

- a. Dengan adanya film dokumenter ini diharapkan memberikan manfaat tambahan pengetahuan kepada masyarakat terkait seniman atau pengrajin lurik tradisional di era modern.

- b. Dari adanya film dokumenter ini, diharapkan dapat meningkatkan eksistensi keberadaan pengrajin lurik tradisional dan memperkaya wawasan lurik dan perkembangannya di Indonesia.

#### **1.4.2 Manfaat Praktisi**

- a. Memberikan tayangan yang mengedukasi kepada masyarakat mengenai eksistensi pengrajin lurik tradisional pada era modern.
- b. Menambah informasi tentang kesejahteraan, dari segi perekonomian para pengrajin lurik tradisional.

#### **1.5 Target audiens.**

Target audien atau penonton dari film ini adalah mahasiswa, pelaku bisnis fashion, instansi terkait dan para pengrajin/seniman lurik itu sendiri. Kenapa target audien ada beberapa segment karena menurut saya film ini akan memperlihatkan segala sesuatu yang ada dalam proses dari membuat kain lurik itu sendiri, mulai dari filosofi hingga suka duka para pelaku yang terlibat dalam dunia lurik tradisional paling tidak dari sudut pandang pengrajin/seniman tradisional itu sendiri.

#### **1.6 Dokumenter**

Menurut Gerzon R. Ayawaila dalam bukunya “*Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*” menjelaskan, film dokumenter adalah film yang mendokumentasikan atau mempresentasikan kenyataan. Artinya apa yang

direkam memang berdasarkan fakta yang ada, namun dalam penyajiannya dapat dimasukan pemikiran-pemikiran Manusia.<sup>8</sup>

Film Dokumenter Istilah dokumenter untuk film nonfiksi diproklamasikan oleh John Grierson saat dia mengulas film “*Moana*” karya Robert Flaherty. Dalam tulisan yang dimuat di surat kabar *The New York Sun* edisi 8 februari 1926 itu Grierson menulis secara kritis mengenai “*Moana*” yang dia katakan terlalu rimantis. Sampai saat ini, definisi film dokumenter masih tetap mengundang banyak perdebatan, hingga kini dunia menggunakan istilah **dokumenter** sekaligus untuk membedakanya dengan film cerita fiksi dan film berita atau liputan/reportase.<sup>9</sup>

Dokumenter merupakan karya yang sangat bergantung dengan fakta pada suatu peristiwa yang nyata dan bukan merupakan cerita fiksi belaka. Dokumenter juga merupakan karya yang membutuhkan keakuratan data-data untuk menguatkan gagasan dalam peristiwanya, oleh sebab itu karya dokumenter membutuhkan narasumber yang kompeten untuk memaparkan suatu peristiwa yang terjadi.

Dalam perkembanganya, program dokumenter memiliki beberapa genre atau jenis. Dokumenter terbagi menjadi 12 Genre.<sup>10</sup> Dalam pembuatan karya ini, saya lebih memilih genre Dokumenter biografi/potret

---

<sup>8</sup> Ayawaila, Gerzon R. (2008). *Dokumenter Dari Ide Sampai Produksi*. Jakarta:FFTVIKJ.hal 11

<sup>9</sup> Ayawaila, Gerzon R. (2008).*Dokumenter dari ide sampai produksi*, Jakarta:FFTVIK .hal11-12

<sup>10</sup> Hermansyah, Kusen Dony,(2010).*Bentuk Film : Konsep Penceritaan*, Jakarta: Sinemagorengan Indonesia,hal 45



karena saya ingin mendukemantisakan potret dan biografi dari seniman batik baik motif tradisional maupun motif modern termasuk suka duka, tantangan dan kiat dalam menghadapi permasalahan yang ditemui mereka

## **1.7 Dokumenter Potret/Biografi**

Dokumenter ini lebih berkaitan dengan sosok seseorang. Mereka yang diangkat menjadi tema utama biasanya seseorang yang dikenal luas di dunia atau masyarakat tertentu, dan juga seseorang yang biasa namun memiliki kehebatan, keunikan, ataupun aspek lain yang menarik. Ada beberapa istilah dalam dokumenter ini seperti Potret, biografi, dan profil yang merujuk kepada hal yang sama untuk menggolongkannya.

- 1) Potret, yaitu film dokumenter yang mengupas aspek human interest dari seseorang.
- 2) Biografi, cenderung mengupas secara kronologis dari yang secara garis penceritaan bisa dari awal tokoh dilahirkan hingga saat tertentu (masa sekarang, saat meninggal, atau saat kesuksesan sang tokoh).
- 3) Profil, walaupun banyak persamaannya namun memiliki perbedaan dengan dua di atas terutama karena adanya unsur pariwisata (iklan/promosi) dari tokoh tersebut dan pembagian sequence-nya hampir tidak pernah membahas secara kronologis.<sup>11</sup>

---

<sup>11</sup> Fachruddin, Andi. 2012. Dasar-dasar Produksi Televisi: Produksi Berita, Feature, Laporan Investigasi, Dokumenter, dan Teknik Editing. Jakarta: Kencana, Prenada Media Group

Dalam proses pembuatan karya film dokumenter ini akan menampilkan narasumber yang tentu saja kredibel, yakni para pelaku langsung atau paling tidak generasi ketiga pengrajin lurik tradisional yang masih menggunakan Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM). Selain itu juga pengrajin kain lurik milenial yang memadukan serta mengembangkan lurik tidak sekedar kain tetapi menjadi produk yang memiliki nilai tambah. Karya ini juga menampilkan narasumber dari kedinasan, yang bertanggung jawab perkembangan lurik di DIY.

## **1.8 Sinopsis**

Film dokumenter ini memuat tentang kehidupan seniman/pengrajin lurik tradisional di Krpyak Wetan, Panggunharjo, Sewon Bantul, Yogyakarta dan kehidupan pengrajin tenun lurik lainnya yakni di Moyudan Sleman sebagai pembanding dari potret eksistensi pengrajin lurik di Kurnia lurik serta kehidupan seniman lurik dari kaum milenial. Film ini menceritakan semua kegiatan proses pembuatan tenun lurik ini mulai dari proses awal hingga selesai dan pemasarannya, juga menceritakan kenapa mereka masih bertahan dengan alat tradisional ATBM ditengah gempuran mesin modern termasuk menggali filosofi kehidupan para pelestari lurik ini sendiri, bagaimana pola pemasarannya.

## **1.9 Tahapan Pembuatan Karya**

### **1. Tahapan Pra Produksi.**

Pra produksi merupakan tahapan awal dalam proses produksi sebuah film dokumenter, dimana dalam tahap ini dilakukan proses persiapan dan perencanaan. Tahapan pra produksi meliputi proses pengembangan ide cerita, menentukan pesan film, riset materi, menentukan inti sebuah cerita, mengembangkan alur cerita serta melakukan riset visual yaitu datang ke tempat lokasi dimana film tersebut akan di buat hingga membuat treatment dan naskah.

### **2. Tahap Produksi**

Proses produksi merupakan proses yang paling menentukan keberhasilan sebuah karya film. Penguasaan teknis sinematografi bagi seorang sutradara harus dibarengi adanya motivasi, dan bukan hanya semata-mata kreativitas. Seorang sutradara juga harus memahami sedikit teknis pengambilan gambar seperti.

Dalam proses pembuatan film dokumenter seorang sutradara juga berkordinasi dengan seorang kameraman agar *shoot-shoot* yang dihasilkan sesuai dengan arahan seorang sutradara.

### **3. Pasca Produksi**

Di dalam pasca produksi ini, editor berperan penting dalam proses editing yang akan menentukan hasil akhir dari sebuah karya dokumenter ini. Adapun tahapan sebagai berikut.

#### **a. Transferring data**

Semua data dari memory card, hardisk dll dikumpulkan menjadi satu kekomputer yang akan digunakan mengedit.

#### **b. Review**

Mereview kembali gambar-gambar yang sudah diambil untuk dipilih yang terpakai dengan yang tidak terpakai. Untuk gambar yang tidak terpakai akan langsung dihapus hal ini bertujuan agar tidak memenuhi data penyimpanan dikomputer. Review dilakukan bersama seorang sutradara dan kamerawan. Ini bertujuan untuk memilih adakah gambar yang harus diambil ulang.

#### **c. Editing List**

Setelah melihat semua hasil rekaman saat proses produksi, editor mencatat dan memisahkan serta memilih gambar yang akan diolah pada saat proses editing berdasarkan list adegan sebagai acuan. Hal ini berguna sebagai acuan editor saat melakukan proses editing.

d. Management file video

Mengatur atau menempatkan file-file video pada sebuah folder agar mempermudah dalam proses pengeditan., akan disimpan berurutan sesuai dengan segmen.

e. Editing

Setelah melakukan beberapa tahapan diatas editing mulai dilakukan dengan memotong gambar sesuai dengan *treatment*.

f. Rendering

Fungsi rendering adalah untuk menggabungkan semua komponen pembentuk karya produksi, baik itu video, teks dan lain sebagainya menjadi satu kesatuan.